

Makna Ujaran Dalam Prosesi *Mag'nikakan* Adat Bajau Di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau: Kajian Antropolinguistik

Misra Yanti, Ian Wahyuni, Ahmad Mubarok
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: misraynt98@gmail.com

ABSTRAK

Objek penelitian ini menjadi salah satu budaya suku Bajau yang memiliki kekhasan. Dalam prosesinya memperlihatkan citra budaya dan bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ujaran dan nilai-nilai budaya dalam prosesi *mag'nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan nilai-nilai budaya Sibarani. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari masyarakat suku Bajau yang berada di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang digunakan analisis deskriptif dengan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ujaran denotasi pada prosesi *mag'nikakan* mengandung pengetahuan, kepercayaan, tradisi, kesenian, adat istiadat, dan tingkah laku masyarakat suku Bajau. Makna konotasi dalam ujaran mengandung makna berdasarkan perasaan atau emosi dari pembaca, dan mitos-mitos yang menggambarkan situasi masyarakat suku Bajau yang tetap menjalankan aturan, tata cara, dan struktur yang disepakati bersama. Nilai-nilai budaya yang terkandung ada tiga, yaitu pertama kebudayaan ekspresi yang meliputi keyakinan, intuisi, dan imajinasi kolektif. Kedua, kebudayaan tradisi yang meliputi nilai religi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan. Ketiga, kebudayaan fisik berupa hasil karya budaya.

Kata kunci: antropolinguistik, makna ujaran, prosesi *mag'nikakan*.

ABSTRACT

Using Roland Barthes' semiotic theory and Sibarani cultural values, this study tries to describe the meaning of speech and cultural values in the Bajau traditional mag'nikakan procession in Biduk-Biduk District, Berau Regency. The focus of this study is one of the Bajau ethnic cultures that is distinct. It portrays the image of the local culture and language in the process. A qualitative descriptive method is used in this type of research. The data was collected from the Bajau tribal community in the Berau Regency's Biduk-Biduk District. Interviews, observation, and documentation are used to acquire data. The descriptive analysis approach and the deciding element sorting methodology were utilized to analyze the research data. The findings revealed that the significance of denotative utterances in the mag'nikakan procession contained knowledge, beliefs, traditions, arts, customs, and behavior of the Bajau people. The connotative meaning in speech contains meaning based on the feelings or emotions of the reader, and myths that describe the situation of the Bajau people who continue to carry out mutually agree rules, procedures, and structures. There are three cultural values contained, namely, the first cultural expression which includes beliefs, intuition, and collective imagination. Second traditional culture which includes religious values custom and habits. Third, physical culture in the form of cultural works.

Keywords: anthropolinguistics, the definition of the word, processions *mag'nikakan*.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki suku bangsa yang kaya akan budaya. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya memiliki cakupan yang luas dan makna yang beragam. Budaya tidak dapat didefinisikan tanpa adanya manusia dan bahasa. Bahasa berperan penting dalam menyampaikan budaya. Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2007: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian bahasa yang berkaitan dengan budaya adalah antropolinguistik. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat, seperti peranan bahasa di dalam mempelajari hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya Crystal dalam Sibarani (2004:50). Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang digunakan manusia untuk memahami seluk-beluk kebudayaan, dari kajian bahasa yang terdapat pada tatanan masyarakat.

Masyarakat yang tinggal dan hidup di suatu daerah memiliki tradisi dan pola-pola kebudayaan yang harus dijalankan pada sistem sosialnya. Salah satunya kebudayaan nenek moyang yang dianggap sudah ada sejak manusia belum dilahirkan ke dunia. Kebudayaan nenek moyang kita sudah ada ratusan tahun lalu, diwariskan melalui bahasa baik secara lisan maupun teks tertulis. Masyarakat Kecamatan Biduk-Biduk merupakan salah satu daerah yang memiliki suku atau etnis yang beragam. Salah satu sukunya adalah suku Bajau yang sudah lama mendiami Kecamatan Biduk-Biduk. Suku Bajau memiliki tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini. Setiap tahunnya masyarakat suku Bajau selalu melaksanakan prosesi, upacara-upacara, ataupun tradisi-tradisi yang dipercaya dapat memberikan keberuntungan untuk keturunan mereka.

Salah satu prosesi upacara adat yang hingga saat ini masih dilaksanakan yaitu prosesi adat Pernikahan. Menurut Kazim (2006:29) pernikahan adalah sebuah istilah yang mengandung nilai kemanusiaan, sosial, dan kejiwaan. Pernikahan bagi masyarakat suku Bajau adalah hal yang sakral karena dalam pelaksanaannya ada beberapa prosesi yang tidak dapat ditinggalkan. Prosesi yang dilaksanakan, yaitu prosesi *mag'nikakan*. *Mag'nikakan* atau menikahkan dilaksanakan ketika masyarakat suku Bajau mengadakan acara pernikahan. Acara tersebut disusun dengan beberapa prosesi yang cukup teratur. Prosesi *mag'nikkan* merupakan salah satu prosesi besar dari serangkaian prosesi pernikahan masyarakat suku Bajau. *Mag'nikakan* diadakan oleh seseorang yang memiliki hajat. *Mag'nikakan* yang masih dilaksanakan hingga sekarang terdiri dari tujuh prosesi yaitu *bang haka*, *mandi-mandi*, *sasayau*, *ngelawa*, *ija kobul*, *ngambatal*, dan *mag pahadang*. Dalam prosesi *mag'nikakan* terdapat ujaran yang memiliki makna dan nilai-nilai budaya yang memperlihatkan citra budaya dan bahasa daerah.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan makna ujaran dan nilai-nilai budaya dalam prosesi *mag'nikakan*. Makna dan nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam ujaran prosesi *mag'nikakan* memiliki kekhasan. Ciri khas ini, mempertahankan nilai-nilai budaya yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan tingkah laku masyarakat suku Bajau. Pelestarian budaya ini, berlandaskan kearifan lokal yang menunjukkan bahasa daerah, tarian adat, alat musik tradisional, dan

alat-alat tradisional lainnya. Dalam budayanya, tetap menyangkut pautkan dengan adat istiadat dan moral yang dijalankan pada setiap tatanan masyarakat.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti, karena akan bermanfaat untuk masyarakat pembaca dan peneliti budaya lainnya yang ingin mengetahui tentang adat istiadat pernikahan suku Bajau, yaitu prosesi *mag'nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk kajian Antropolinguistik. Prosesi *mag'nikakan* dapat menjadi dokumentasi citra budaya dan mempertahankan bahasa daerah. *Mag'nikakan* Memunculkan nilai-nilai budaya yang akan membawa dampak baik untuk generasi muda dalam mengembangkan budayanya. Dalam budayanya, tetap menyangkut pautkan dengan adat istiadat dan moral yang dijalankan pada setiap tatanan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Antropolinguistik

Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peran bangsa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya. Bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dari budaya lain, bagaimana cara seseorang dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya (Sibarani, 2004: 50).

2. Makna

Makna adalah arti atau maksud (suatu kata), misalnya mengetahui lafal dan makna. Bermakna berarti mengandung arti yang penting. Berbilang mengandung beberapa arti. Memaknakan menerangkan arti (maksud) suatu kata dan sebagainya (Tarigan dalam Poerwadarminta, 1976:624).

Denotasi apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” (Wibowo, 2011:22).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotasi menjadi makna denotasi (Wibowo 2011:22).

Selain itu, Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016:71).

3. Nilai-nilai Budaya

Nilai budaya adalah tingkat budaya yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat, dan nilai budaya itu bersifat sangat umum sebagai konsep, mempunyai ruang lengkap yang sangat luas, dan sulit diterangkan secara nyata. Namun, karena sifat nilai-nilai budaya umum, luas, dan tidak konkret. Maka, dalam kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaningrat, 2009:153).

Nilai-nilai budaya menurut Sibarani (2012:133) terdiri dari: (1) “kesejahteraan”, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong-royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) nilai kedamaian, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14)

kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (rasa syukur).

4. Prosesi *Mag'nikakan*

Upacara *mag'nikkan* atau menikahkan dalam istilah bahasa Bajau. *mag'nikahkan* adalah salah satu nama besar dari beberapa rangkaian acara atau prosesi dalam upacara tersebut. *Mag'nikakan* diadakan oleh seseorang yang memiliki hajat berupa resepsi pernikahan anaknya yang diadakan setelah acara lamaran dan penentuan tanggal. Rangkaian resepsi pernikahan ini, mengundang seluruh kerabat, keluarga, dan tetangga untuk datang. Upacara pernikahan ini dilaksanakan dalam waktu satu hari saja dengan beberapa rangkaian atau prosesi di dalamnya. Prosesi *mag'nikakan* terdiri dari tujuh prosesi, yaitu *bang haka*, *mandi-mandi*, *sasayau*, *ngelawa*, *ijab kobul*, *ngambatal*, dan *mag'pahadang*.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan makna dan nilai-nilai budaya dalam Prosesi *mag'nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau kajian antropinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan makna denotasi, konotasi, dan nilai-nilai budaya. Sumber data dalam penelitian ini berupa ujaran yang digunakan dalam prosesi *mag'nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan metode padan dan teknik pilah unsur p enentu (PUP).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna ujaran dalam Prosesi *Mag'nikakan*

Penelitian ini, menganalisis prosesi *mag'nikkan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau menggunakan kajian antropinguistik. Dalam analisisnya menemukan makna ujaran denotasi dan konotasi. Penelitian ini, menganalisis tujuh prosesi *mag'nikakan* yang terdiri dari *bang haka*, *mandi-mandi*, *sasayau*, *ngelawa*, *ijab kobul*, *ngambatal*, dan *mag'pahadang*. Adapun data yang akan dianalisis yaitu sebagai berikut:

No	Prosesi <i>mag'nikakan</i>	Data ujaran yang dianalisis
1.	<i>Bang haka</i>	1). " <i>kami t ugak hajat ndak ngundang</i> " data (1) 2). " <i>nah sini kam, padehom dhu</i> " data (2) 3). " <i>mun sa'a nia halangan kami pilupin sekeluarga kakaun ma pak dulling.</i> " data (3)
2.	<i>Mandi-mandi</i>	1). " <i>Pemanis cahay'ya bulan</i> " data (4) 2). " <i>Doa ngose muka</i> " data (5) 3). " <i>Doa ngose alis</i> " data (6) 4). " <i>mantra ngose bibir</i> " data (7)
3.	<i>Sasayau</i>	1). " <i>sa magari kah nalima lu, amun sak ngelawatkan tarian nih aaah</i> " data (8) 2). " <i>assalamualaikum, dapai kah kami passot lu?</i> " data (9) 3). " <i>Amun ndak palabai niharapkan nalima tarian sasayau ni iringi musik kulintang. anu</i> " data (10)

		<i>kami siapkan lu.” data (10)</i>
4.	<i>Ngelawa</i>	1). “ <i>kami tekka min dingga dengan niat ha’p</i> ” data (11) 2). “ <i>magai sap kami nihalngi dengan ampik bahalai ilu lu</i> ” data (12) 3). “ <i>Nah, iti nah, ganti nak tuh sin ilu, nah nak palabai kok kami lu</i> ” data (13)
5.	<i>Ijab kobul</i>	1). “ <i>untuk pengantin denda hal makale min deom bilik</i> ” data (14) 2). “ <i>Mag’doa kita maka Tuhan</i> ” data (15) 3). “ <i>dapai manjalankan kahidupan rumah tangga yang bati na dan sangom ruk’kun hidup</i> ” data (16)
6.	<i>Ngambatal</i>	1). “ <i>nilahirin makkekot madeom pernikahan</i> ” data (17) 2). “ <i>Loa jodoh nipaktenuhan madeom panikakan anu mag addat</i> ” data (18) 3). “ <i>Mudahan pin kami kakkal sateggol teggol na’madeom elum kami, sa’nia’anu maksasa</i> ” data (19)
7	<i>Mag pahadang</i>	1). “ <i>Untuk ngisi acara itu dalam penyelenggaraan prosesi mag’nikakan</i> ” data (20) 2). “ <i>Maka kamemon kita Sali-Sali ngenda tarian dalling</i> ” data (21) 3). “ <i>bukti kabilahian kita min addat suku Bajau</i> ” data (22)

a. Makna Denotasi dalam Prosesi *Mag’nikakan*

Makna denotasi dalam prosesi *mag’nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk memiliki makna sesungguhnya yang di dalamnya terdapat terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan tingkah laku masyarakat suku Bajau. prosesi *mag’nikakan* mengandung makna denotasi yang tertata dan teratur dalam menjalankan prosesi tersebut.

Prosesi *mag’nikakan* terdapat makna denotasi, yaitu pertama *bang haka* pada kata *ngundang* bermakna mengundang, kedua *mandi-mandi* kata *pemanis* bermakna memandikan pengantin perempuan, ketiga, *sasayau* kata *sasayau* bermakna tarian sambutan pengantin laki-laki, keempat *ngelawa* kata *nihalangin* bermakna menghalangi pengantin laki-laki di depan pintu, kelima *ijab kobul* kata *deom bilik* bermakna menunggu di dalam kamar, keenam *ngambatal* kata *loa jodoh* filosofih membatalkan wudhu, ketujuh *mag’pahadang* kata *dalling* tarian dalam resepsi pernikahan.

b. Makna Ujaran Konotasi dalam Prosesi *Mag’nikakan*

Makna konotasi dalam prosesi *mag’nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk memiliki dalam ujarannya mengandung makna berdasarkan perasaan atau emosi dari pembaca, dan mitos-mitos yang menggambarkan situasi masyarakat suku Bajau yang tetap menjalankan aturan, tata cara, dan struktur yang disepakati bersama.

Makna konotasi dalam prosesi *mag’nikakan*, yaitu pertama *bang haka* kata *ngundang* sebagai tata cara atau kebiasaan yang digunakan dalam mengundang, kedua *mandi-mandi* kata *pemanis* menambah aura kecantikan pada pengantin perempuan, ketiga *sasayau* kata *sasayau* sebagai simbol kegembiraan dalam

menyambut pengantin laki-laki, keempat *ngelawa* pada kata *nihalangin* sebagai syarat dan rintangan, kelima *ijab kobul* pada kata *deom bilik* sebagai kewajiban untuk akad nikah, keenam *ngambatal* pada kata *loa jodoh* cara untuk membatalkan wudhu, dan ketujuh *mag'pahadang* pada kata *dalling* tradisi resepsi pernikahan.

Makna konotasi, yaitu kewajiban untuk patuh terhadap aturan yang sudah disepakati bersama-sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya mitos-mitos pada prosesi yang tidak dapat ditinggalkan seperti kekuatan pada mantra kecantikan, membawa kebahagiaan dalam pernikahan, kehidupan rumah tangga yang aman dan tentram, dan membawa keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Mitos ini, apabila ditinggalkan akan membawa dampak buruk juga seperti penyakit dan kesialan bagi keturunan mereka.

2. Nilai-nilai Budaya dalam Prosesi *Mag'nikakan*

Nilai-nilai budaya yang terkandung, yaitu pertama kebudayaan ekspresi yang meliputi keyakinan, intuisi, dan imajinasi kolektif. Kedua, kebudayaan tradisi yang meliputi nilai religi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan. Ketiga, kebudayaan fisik berupa hasil karya budaya. Masyarakat suku Bajau tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam prosesi *mag'nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau.. Nilai-nilai budaya tersebut tertanam pada masyarakat suku Bajau sejak mereka dilahirkan. Mereka dituntut untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam tradisi ataupun adat istiadat. Nilai-nilai budaya tersebut dijalankan secara turun temurun.

Nilai-nilai budaya prosesi *mag'nikakan*, yaitu nilai kesejahteraan pada prosesi *ijab kobul* kata *ruk'kun hidup*, nilai pengelolaan jender pada prosesi *mandi-mandi* kata *pemanis* sebagai mantra pemanis, nilai pelestarian dan kreativitas budaya pada prosesi *mag'pahadang* kata *tarian dalling* berupa kebudayaan fisiknya, nilai kedamaian pada prosesi *ngelawa* kata *niat ha'p* sebagai niat baik, nilai kesopansantunan pada prosesi *sasayau* kata *assalamualaikum*, yaitu mengucapkan salam, nilai kesetiakawanan pada prosesi *bang haka* kata *ngundang*, yaitu kebersamaan dengan mengundang banyak orang untuk datang ke acara tersebut, nilai komitmen pada prosesi *ijab kbul* kata *loa jodoh* berjanji dalam ikatan jodoh, nilai pikiran positif dan rasa syukur pada prosesi *ijab kobul* kata *Mag'doa* berdoa dan memohon kepada pencipta.

Dalam prosesi *mag'nikakan* terdapat tujuh prosesi yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu *bang haka*, *mandi-mandi*, *sasayau*, *ngelawa*, *ijab kobul*, *ngambatal*, dan *mag'pahadang*. Adapun prosesi yang mulai hilang, yaitu *mag'pelengan*, *mag'labot*, *sulung-sulungan ampik* dan *padeo ni tahik*. Tradisi ini masih dilaksanakan hingga saat ini oleh suku Bajau. Sebagian budaya yang sakral masih tetap dipertahankan saat ini. Prosesi *mag'nikakan* ini dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat suku Bajau. Pelaksanaan prosesi *mag'nikakan* mendatangkan banyak orang untuk menghadiri acara tersebut. Hal ini dapat mempererat tali silaturahmi dan mendukung tradisi ini untuk tetap dilestarikan. Prosesi ini dilaksanakan karena nilai-nilai budaya dan kesakralannya dapat membawa dampak baik ataupun buruk pada kehidupan masyarakat suku Bajau. Menurut kepercayaan mereka, jika tidak melaksanakan tradisi ini, akan mendapatkan kesialan di dalam kehidupan mereka. Hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat suku Bajau.

E. PENUTUP

Hasil ditemukan bahwa makna denotasi dalam ujaran prosesi *mag'nikakan* memiliki makna sesungguhnya atau makna harfiah yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, tradisi, kesenian, adat istiadat dan tingkah laku masyarakat suku Bajau. Makna konotasi yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan terdapat mitos-mistos yang menggambarkan situasi masyarakat suku Bajau yang tetap menjalankan aturan, tata cara, dan struktur yang disepakati bersama-sama.

Kemudian, Nilai-nilai budaya yang terkandung pertama, kebudayaan ekspresi yang meliputi keyakinan, intuisi dan imajinasi kolektif. Kedua, kebudayaan tradisi yang meliputi nilai religi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan. Ketiga, kebudayaan fisik berupa hasil karya budaya.

Prosesi *mag'nikakan* adat Bajau di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau memiliki tradisi dan adat istiadat yang mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan. Dalam budayanya, tetap menyangkut pautkan moral dan religiusitas yang dijalankan pada setiap tatanan masyarakat. Ujaran dalam prosesinya menggunakan bahasa daerah yang mencerminkan kearifan lokal. Ujaran tersebut dapat mempermudah pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan untuk melaksanakan prosesi *mag'nikakan*.

Berdasarkan simpulan yang telah disajikan, maka berikut saran-saran yang dapat diberikan. Bagi masyarakat suku Bajau, sebaiknya turut berpartisipasi dalam mendukung dan melestarikan budaya suku agar budaya yang ada dalam masyarakat tidak hilang. Khususnya untuk masyarakat suku Bajau untuk tetap menggunakan dan mempertahankan prosesi *mag'nikakan* suku Bajau di Kecamatan Biduk-biduk Kabupaten Berau. Agar kekentalan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi *mag'nikakan* tetap utuh hingga waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni, Ahmad S. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. 2022. Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 619-630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiarti, D. 2022. Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 859-872. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.527>
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Combridge: UNIVERSITY PRESS.
- Ithur, Sapruddin. 2015. "Upacara Adat Perkawinan Suku Bajau di Tanjung Batu Kec. Pulau Derawan, Berau, Kaltim." <http://saprudin01.blogspot.com/2015/03/upacara-adat-perkawinan-suku-bajau-di.html?m=1>. (diakses 28 Oktober 2020).
- Ithur, Sapruddin. 2017. "Upacara Adat Perkawinan Suku Bajau" <https://youtu.be/WVH8n9Mfbgo> (diakses 23 Maret 2021).
- Kazhim, Muhammad Nabil. 2006. *Panduan Pernikahan Ideal*. Yogyakarta. Hikmah Pustaka.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. 2022. Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 897-920. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.511>
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Almaterra Publishig.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan.: Poda.
- Syamsul Rijal, Alfian Rokmansyah. 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Pelaksanaan Seminar*. Samarinda. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulaarman.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajar semantik*. Bandung: percetakan ANGKASA.
- Wibowo, Seto. 2011. *Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.